

# PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VII

M. Fiqri Alexander ([fiqrialexander@gmail.com](mailto:fiqrialexander@gmail.com))<sup>1</sup>  
Giyono<sup>2</sup>  
Diah Utaminingsih<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The purpose of this research was to know the increasing of student's study independence using group guidance service. The research problem was students who have low study independence. The research method was quasi experimental by using one group pretest and posttest design, and the data analysis was using wilcoxon test. The data collection technique was using learning independence scale. The result indicate showed that there is an thereafter on students learning independence as much as 31,806% and  $Z_{output} < Z_{table}$  ( $-2,803 < 1,645$ ) so  $H_a$  was received and  $H_o$  rejected. The conclusion of research is student's learning independence can be inreased by using group guidance services.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok. Masalah penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa yang rendah. Metode penelitian ini adalah metode *quasi eksperimental* dengan menggunakan *one group pretest and posttest design*, kemudian dianalisis menggunakan uji wilcoxon. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa sebesar 31,806% dan  $Z_{output} < Z_{tabel}$  ( $-2,803 < 1,645$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Kesimpulan penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

**Kata kunci:** bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok, kemandirian belajar

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

## **PENDAHULUAN**

Pada hakekatnya pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Dalam serangkaian proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling penting. Menurut (Wena, 2009: 8) pembelajaran yang selama ini ada kurang inovatif, pembelajaran banyak berpusat kepada guru sehingga kurang mengembangkan potensi yang ada di dalam diri siswa.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi pribadi yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling. Menurut (Prayitno, 2004: 114) bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi diri dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi. Menurut (Ali dan Asrori, 2006:107) kemandirian merupakan kemampuan melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertingkah laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya. Jika berbicara tentang kemandirian cakupannya sangat luas salah satu yang akan dibahas oleh peneliti adalah kemandirian dalam belajar.

Menurut (Tirtahardja dan Sulo, 2005:50), kemandirian dalam belajar adalah: “aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya”.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran, salah satu faktor penting yang harus dimiliki siswa adalah kemandirian belajar yang tinggi agar tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah tentu proses pembelajarannya akan terhambat dan tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan terdapat siswa yang memiliki masalah kemandirian belajar yang rendah, yaitu: siswa mengandalkan bantuan teman ketika mengerjakan tugas sekolah, siswa menyalin tugasnya dari internet, mengandalkan orang lain untuk mempresentasikan hasil diskusi

kelompok, sering mengerjakan PR di kelas, serta sering mencontek saat ujian.

Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak siswa yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya dalam rangka meningkatkan kemandiriannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai upaya peningkatan kemandirian belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

Menurut (Tirtarahardja & Sulo, 2005: 50), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri, sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Dari pendapat di atas tentang kemandirian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan, tanggung jawab atas tindakannya dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

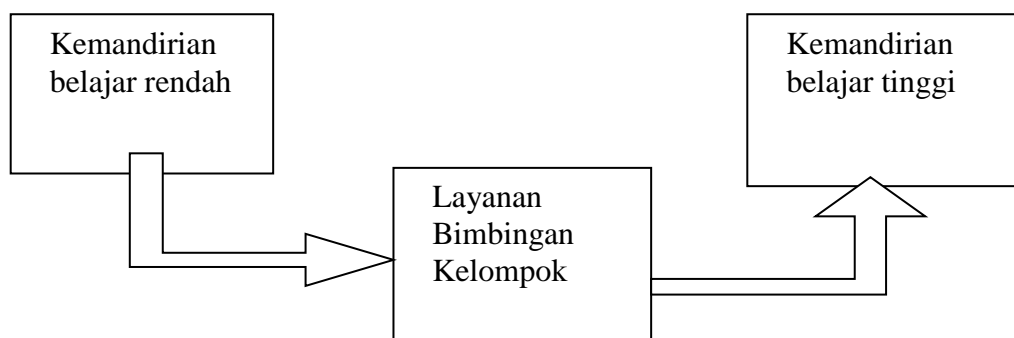
Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

Menurut (Gea, 2003:195) mengatakan bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut percaya diri, meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif, mampu bekerja sendiri, usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya, menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien dan tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian karakter mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor, (Ali dan Asrori, 2006: 118-119) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja, yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah, dan sistem kehidupan masyarakat.

Menurut (Romlah, 2001:3) mendefinisikan bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dan dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya, dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian menyimpulkan bimbingan kelompok sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.

#### Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Gambar 1 tersebut memperlihatkan bahwa pada awalnya siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah, kemudian peneliti mencoba untuk mengembangkan dan meningkatkan kemandirian belajar siswa yang rendah tersebut dengan memberikan layanan bimbingan kelompok yang memiliki tujuan meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.

#### METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen. Bentuk desain yang digunakan adalah *one group pretest and posttest design*. Desain penelitian yang digunakan peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

Gambar 2 *One Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2010:74)

Keterangan:

O1 : Pre test untuk mengukur kemandirian belajar siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok

X : Perlakuan/treatment (pemberian layanan bimbingan kelompok)

O2 : Post test untuk mengukur kemandirian belajar siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok

Subjek pada penelitian ini adalah 10 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016 yang memiliki kemandirian belajar rendah, sedang dan tinggi yang diperoleh melalui *pretest* menggunakan skala kemandirian belajar. Setelah hasil *pretest* diketahui, kemudian hasil *pretest* direkapitulasi oleh peneliti untuk memperoleh subjek penelitian dengan kriteria tingkat kemandirian belajar yang telah ditentukan (tinggi, sedang, dan rendah). Kriteria motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Table 4.1 Kriteria Kemandirian Belajar Siswa

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
166 – 225	Tinggi
106 – 165	Sedang
45 – 105	Rendah

Kriteria ini diperoleh berdasarkan penskoran skala kemandirian belajar, digunakan untuk menentukan subjek penelitian dan mengukur tingkat kemandirian belajar subjek sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok.

Setelah melakukan bimbingan kelompok, untuk mengevaluasi pemberian layanan bimbingan kelompok dilakukan *posttest*. Setelah melakukan layanan bimbingan kelompok terdapat perbedaan skor atau hasil yang diperoleh setelah peneliti melakukan *posttest*, perbedaan itu terlihat dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh setelah hasil *posttest* didapat

Skala kemandirian belajar merupakan teknik yang digunakan untuk menjangar subjek penelitian yang dilaksanakan secara tertulis dan diisi oleh subjek penelitian. Skala kemandirian belajar ini digunakan untuk memperoleh data hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Dalam penelitian ini subjek diberikan lima pilihan jawaban skala yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu (RR), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut (Azwar, 2013:132) Relevansi aitem dengan indikator keprilakuan dan dengan

tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian validitas isi. Untuk menguji validitas isi setelah instrumen disesuaikan tentang aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgments experts*). Setelah dilakukan *Judgement expert*, peneliti menganalisis hasil *judgemnt expert*.

Pada penelitian ini pengukuran reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan Instrumen pokok pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala motivasi belajar. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara *internal consistency*. “Pengujian reliabilitas secara *internal consistency* dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian setelah data diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument” (Sugiyono, 2010 : 131).

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Menurut (Arikunto, 2006) menyatakan bahwa penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan, yaitu mencoba sesuatu dilakukakan dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Maka dari itu pendekatan yang efektif adalah hanya dengan membandingkan nilai-nilai *pretest* dan *postt*. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji *Wilxocon Match Pairs Test* menggunakan penghitungan komputersasi program SPSS.21. Dari perhitungan tersebut didapat  $z$  hitung = -2,803. Kemudian  $z$  hitung dibandingkan dengan  $z$  tabel  $0,05 = 1,645$ . Karena  $z$  hitung  $< z$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan signifikan sebesar 5% antara skor kemandirian belajar siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok pada subyek penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2016 sampai 13 Juni 2016. Kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan kelompok tugas dengan pemimpin kelompok dalam penelitian ini adalah peneliti.

Peneliti melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok sebanyak enam kali pertemuan dengan enam materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau subjek dalam penelitian ini. Materi layanan bimbingan kelompok terdapat dalam lampiran modul layanan bimbingan kelompok yang peneliti buat. Hasil pemberian layanan bimbingan kelompok dievaluasi dengan cara melakukan *posttest*. *Posttest* dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2016. *Posttest* diberikan sesudah perlakuan ke enam untuk mengetahui perubahan tingkat kemandirian belajar siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dan untuk mengevaluasi hasil layanan bimbingan kelompok yang sudah diberikan kepada siswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah.

Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

NO	TANGGAL	KEGIATAN YANG DILAKUKAN
1	16 Mei 2016	Memasukkan surat izin penelitian ke sekolah
2	17 Mei 2016	Menjaring subjek
3	18 Mei 2016	<i>Pretest</i>
4	19 Mei 2016	Bertemu Subjek membahas pelaksanaan layanan
5	20 Mei 2016	<i>Treatment 1 – Materi : Siapa saya</i>
6	21 Mei 2016	<i>Treatment 2 – Materi : Aku ingin jadi</i>
7	25 Mei 2016	<i>Treatment 3 – Materi : Kemandirian Belajar</i>
8	26 Mei 2016	<i>Treatment 4 – Materi : Kerjasama</i>
9	08 Juni 2016	<i>Treatment 5 – Materi : Bertanggung Jawab</i>
10	09 Juni 2016	<i>Treatment 6 – Materi : Konsentrasi</i>
11	11 Juni 2016	<i>Posttest</i>
12	13 Juni 2016	Pengambilan Surat telah melaksanakan penelitian

Berdasarkan tabel 4.2, kegiatan layanan bimbingan kelompok yang diberikan pada anggota kelompok, dilakukan dengan mempersiapkan topik atau materi-materi yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, didiskusikan, dan mencari pemecahan masalahnya bersama seluruh anggota kelompok. Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok ini, teknik yang digunakan yaitu teknik pemecahan masalah (*problem-solving techniques*) dan teknik diskusi kelompok. Dengan menggunakan teknik pemecahan masalah dan diskusi kelompok, anggota kelompok diajak untuk mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab suatu masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, melihat kekuatan dan kelemahan masing-masing alternatif dan melaksanakan alternatif yang paling baik untuk dirinya.

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling, guru bidang studi dan wali kelas VII untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan motivasi belajar siswa kelas VII. Alasan peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling guru bidang studi dan wali kelas karena merekalah yang sering melakukan interaksi dengan siswa kelas VII. Selain itu, guru diasumsikan mengetahui keadaan siswa terutama pada waktu proses pembelajaran dikelas.

Peneliti melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok sebanyak enam kali pertemuan dengan enam materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau subjek dalam penelitian ini. Materi layanan bimbingan kelompok terdapat dalam lampiran modul layanan bimbingan kelompok yang peneliti buat. Hasil pemberian layanan bimbingan kelompok dievaluasi dengan cara melakukan

*posttest*. *Posttest* dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2016. *Posttest* diberikan sesudah perlakuan ke enam untuk mengetahui perubahan tingkat kemandirian belajar siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dan untuk mengevaluasi hasil layanan bimbingan kelompok yang sudah diberikan kepada siswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok yang diberikan pada anggota kelompok, dilakukan dengan mempersiapkan topik atau materi-materi yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, didiskusikan, dan mencari pemecahan masalahnya bersama seluruh anggota kelompok. Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok ini, teknik yang digunakan yaitu teknik pemecahan masalah (*problem-solving techniques*) dan teknik diskusi kelompok. Dengan menggunakan teknik pemecahan masalah dan diskusi kelompok, anggota kelompok diajak untuk mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab suatu masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, melihat kekuatan dan kelemahan masing-masing alternatif dan melaksanakan alternatif yang paling baik untuk dirinya.

Peneliti menyebarkan skala kemandirian belajar di sekolah kepada siswa kelas VII 1 dengan jumlah 34 siswa. Dari hasil penyebaran skala yang kemudian dianalisis, diperoleh 10 siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *proportionate stratified random sampling*, alasannya yaitu Pengambilan sampel ini dianggap lebih efektif karena untuk memenuhi homogenitas kelompok. Selanjutnya 10 subjek penelitian tersebut diberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak 6 pertemuan, dimana setiap pertemuan pemimpin kelompok memberi tema khusus untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kriteria ini diperoleh berdasarkan penskoran skala kemandirian belajar, digunakan untuk menentukan subjek penelitian dan mengukur tingkat kemandirian belajar subjek sebelum dan sesudah perlakuan layanan bimbingan kelompok. kegiatan layanan bimbingan kelompok yang diberikan pada anggota kelompok, dilakukan dengan mempersiapkan topik atau materi-materi yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, didiskusikan, dan mencari pemecahan masalahnya bersama seluruh anggota kelompok. Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok ini, teknik yang digunakan yaitu teknik pemecahan masalah (*problem-solving techniques*) dan teknik diskusi kelompok

Berdasarkan tabel 4.2 peneliti memperoleh sepuluh siswa dengan skor *pretest* rendah, itu berarti menunjukkan bahwa delapan siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang rendah dan dapat menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Data Hasil Sebelum Perlakuan (*Pretest*)



No.	Nama Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Kategori
1.	Amrullah	102	Rendah
2.	Ardi Juli Yansyah	100	Rendah
3.	Ardianto Rifki P	99	Rendah
4.	Fathur Rojiqin	95	Rendah
5.	Latifah Winda E	102	Rendah
6.	Robiansyah	97	Rendah
7.	Salaisha Amani	103	Rendah
8.	Vicia Nafela	104	Rendah
9	Wahyu Adimarza	94	Rendah
10	Wina Felizha	103	Rendah

Berdasarkan tabel 4.2 peneliti memperoleh sepuluh siswa dengan skor *pretest* rendah, itu berarti menunjukkan bahwa sepuluh siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang rendah dan dapat menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tabel 4.4 Data skor kemandirian belajar siswa sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok

No	Nama	<i>Pre</i>	<i>Ket</i>	<i>Post 1</i>	<i>Post 2</i>	<i>Post 3</i>	<i>Post 4</i>	<i>Post 5</i>	<i>Post6</i>	<i>Ket</i>	<i>Persentase Kenaikan</i>
1.	Amrullah	102	R	110	115	127	132	154	160	S	25,18
2.	Ardi Juli Yansyah	100	R	120	133	149	153	168	173	T	32,44
3.	Ardianto Rifki P	99	R	103	111	119	128	132	150	S	22,66
4.	Fathur Rojiqin	95	R	125	159	166	174	186	194	T	44,0
5.	Latifah Winda E	102	R	119	135	146	155	163	179	T	34,22
6.	Robiansyah	97	R	120	127	130	136	144	151	S	24,0
7.	Salaisha Amani	103	R	129	138	150	162	173	180	T	34,23
8.	Vicia Nafela	104	R	113	129	145	160	171	188	T	37,33
9.	Wahyu Adimarza	94	R	119	131	139	144	149	155	S	27,11
10.	Wina Felizha	103	R	114	128	145	158	175	186	T	36,89
<b>Jumlah</b>		999							1.716		
<b>Jumlah rata-rata</b>		<b>99,9</b>							<b>171,6</b>		<b>31,806</b>

Dari hasil *pretest* pada 10 subjek, didapatkan nilai rata-rata skor siswa dalam kemandirian belajar sebesar 99,9 Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok, hasil *posttest* meningkat menjadi 171,6. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemandirian belajar setelah diberikan layanan bimbingan kelompok sebesar 31,806 %.

Setelah memperoleh data, peneliti melakukan analisis data. Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar siswa sebelum dan setelah dilakukannya bimbingan kelompok adalah menggunakan uji-wilcoxon. Hasil analisis data pretest menunjukkan ( $Z_{hitung} = -2,803$ ) sedangkan ( $Z_{tabel} = 1,645$ ). Kemudian  $Z_{hitung}$  dibandingkan dengan  $Z_{tabel 0,05} = 1,645$ . Karena  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ , berdasarkan kaidah pengambilan keputusan terhadap hipotesis, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016.

Subjek dalam penelitian ini mengalami peningkatan kemandirian belajar sebesar 31,806%. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, peningkatan terjadi karena beberapa hal, yaitu ada beberapa siswa yang termotivasi untuk meningkatkan kemandirian belajarnya, siswa tersebut mendapat dorongan karena melihat beberapa temannya yang memiliki kemandirian belajar tinggi yang berdampak baik pada prestasi belajarnya. Peningkatan juga terjadi karena persepsi terhadap dirinya berubah untuk tidak bergantung kepada teman-temannya. Lalu adanya keyakinan siswa yang meningkat untuk lebih percaya diri untuk dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Serta adanya keterbukaan siswa untuk menerima perubahan untuk lebih mandiri dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis data, subjek penelitian mengalami peningkatan kemandirian belajar setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda setelah diberikan layanan bimbingan kelompok meningkat dibandingkan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut, subjek dalam penelitian ini mengalami peningkatan kemandirian belajar sebesar 31,086%. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok, peningkatan terjadi karena beberapa hal, yaitu ada beberapa siswa yang termotivasi untuk meningkatkan kemandirian belajarnya, siswa tersebut peningkatan terjadi karena persepsi terhadap dirinya berubah untuk tidak bergantung kepada teman-temannya. Lalu adanya keyakinan siswa yang meningkat untuk lebih percaya diri untuk dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Serta adanya keterbukaan siswa untuk menerima perubahan untuk lebih mandiri dalam belajar.

Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak siswa yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama.

Kemandirian belajar yang rendah ditemukan pada siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini beberapa siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di dalam kelas, mengandalkan orang lain untuk bertanya kepada guru mata pelajaran apabila ada yang tidak di mengerti, menggunakan internet untuk menyalin tugas,

mengandalkan bantuan siswa lain ketika mengerjakan tugas sekolah, siswa sering mencontek saat ujian dan gelisah saat akan mengerjakan ujian sendiri.

(Romlah, 2001: 3) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”.

Menurut (Prayitno, 2004: 3) mengemukakan bahwa pembahasan topik-topik dalam bimbingan kelompok mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang efektif. Tingkah laku yang efektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemandirian. Dari penjabaran tersebut, maka layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan nilai kemandirian siswa.

Untuk lebih terfokus dan lebih terlihat jelas perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya menggunakan layanan bimbingan kelompok ini, maka ada lima indikator kemandirian belajar yang diukur oleh peneliti. Dalam diri siswa, indikator kemandirian belajar ini pun diperoleh hasil yang beragam, hal ini dikarenakan setiap subyek berasal dari latar belakang kehidupan, sosial, ekonomi dan lingkungan yang berbeda-beda, serta tingkat motivasi atau dorongan dari dalam maupun luar dirinya yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan analisis data, hasil *posttest* masing-masing siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak enam kali lebih besar dibandingkan dari hasil *pretest* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap pertemuan terdapat peningkatan kemampuan kemandirian belajar setelah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *random sampling* dengan menunjuk 10 siswa yang. Pengambilan sampel ini dianggap lebih efektif karena untuk memenuhi homogenitas dan heterogenitas kelompok. Homogen karena anggota memiliki tingkat perkembangan yang relatif sama (umur), sedangkan heterogen yaitu anggota merupakan pribadi yang unik, karakteristik yang berbeda, latar belakang sosial ekonomi yang beragam dan pendidikan yang beragam. Kondisi kemandirian belajar siswa sebelum diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok belum optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Dalam penelitian ini tujuan yang diharapkan tercapai yaitu meningkatkan kemandirian belajar siswa, sehingga siswa yang tingkat kemandirian belajarnya rendah diharapkan dapat dikembangkan dan meningkat menjadi tinggi bahkan sangat tinggi.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan upaya pemberian bantuan kepada siswa secara kelompok agar siswa mendapatkan informasi tentang cara meningkatkan kemandirian belajarnya sehingga siswa mampu meningkatkan potensi sampai terwujudnya kemandirian belajar dalam proses pembelajaran meskipun saat pencapaian tujuan menemui berbagai kesulitan. Dalam pelaksanaan

bimbingan kelompok ada empat tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Bimbingan kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan bantuan, dalam hal ini yaitu individu yang memerlukan bantuan untuk mengembangkan karakter mandiri dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Jadi dalam bimbingan kelompok memanfaatkan suatu dinamika kelompok, hal ini agar individu dapat aktif dalam membahas topik yang dikemukakan dalam bimbingan kelompok, dimana kegiatan bimbingan kelompok ini dapat membuat anggotanya lebih berani mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab dan lebih menghargai perbedaan pendapat antar anggota kelompok.

Kemandirian yang dimiliki oleh seseorang itu berbeda-beda. Sebagian orang ada yang memiliki karakter mandiri yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai faktor yang mempengaruhi tingkatan kemandirian belajar seseorang, diantaranya dari faktor gen atau keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua kepada anak, sistem kehidupan di masyarakat, sistem pendidikan di sekolah yang kurang mengajarkan anak untuk mandiri (Ali dan Asrori, 2006: 118-119). Pada umumnya kemandirian diperoleh melalui proses kebiasaan yang telah dilakukan dari anak usia sedini mungkin. Sebagai seorang siswa harus memiliki kemandirian belajar karena hal tersebut dapat menunjang prestasi di sekolah yang akan dihasilkan oleh anak tersebut dalam mencapai hidup yang sukses. Berbagai hal yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dibahas pada layanan bimbingan kelompok dengan suasana akrab, terbuka, dan hangat.

Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok yang diberikan berisikan materi-materi yang berkaitan dengan cara meningkatkan kemandirian siswa. Dalam kegiatan bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok mempunyai hak sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas topik yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan tuntas, anggota dapat saling bertukar informasi, memberi saran dan pengalaman. Dengan demikian, apa yang disampaikan dalam bimbingan kelompok diharapkan lebih mengenai mengingat bentuk komunikasi yang dijalani bersifat multi arah.

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini bertujuan untuk membahas topik-topik mengenai kemandirian belajar. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif yang dapat mendorong pengembangan dan peningkatan kemandirian belajar siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Gambaran kemandirian belajar siswa berdasarkan perhitungan analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok kemandirian belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 31,806%. Hal ini juga terlihat selama proses pengamatan bahwa siswa telah

menunjukkan karakteristik individu yang memiliki kemandirian belajar yang baik berdasarkan lima indikator, yaitu pertama percaya diri meliputi merasa yakin saat tampil di depan kelas, yakin dengan kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan tugas sekolah. Kedua, tekun dan disiplin yang berupa berkonsentrasi saat mengerjakan tugas, menghargai waktu. Ketiga, motivasi dalam belajar yaitu memiliki usaha untuk mencapai hasil terbaik, memiliki ketertarikan dalam belajar. Keempat, bertanggung jawab meliputi menyelesaikan tugas sekolah sampai tuntas, menjalankan tugas kewajiban sebagai siswa. Dan kelima adalah memiliki hasrat bersaing untuk maju meliputi memiliki sikap optimis dan berambisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, subjek dalam penelitian ini mengalami peningkatan kemandirian belajar. Selain dilihat melalui peningkatan skor kemandirian belajar, peningkatan juga dapat dilihat melalui pengamatan peneliti selama proses layanan bimbingan kelompok berlangsung. Selama bimbingan kelompok berlangsung, perlahan anggota kelompok menunjukkan semangat dan gairah untuk meningkatkan kemandirian belajarnya dimana subjek penelitian mengalami perubahan konstruktif mengenai persepsi, kesadaran dan sikap anggota kelompok dalam melihat pentingnya proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok yang diberikan berisikan materi-materi yang berkaitan dengan cara meningkatkan kemandirian belajarsiswa. Peningkatan kemandirian belajar melalui bimbingan kelompok ini dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Dinamika kelompok terjadi ketika siswa mampu berinteraksi dengan nyaman dan terbuka sehingga dengan sikap percaya diri, anggota kelompok saling memberikan masukan berupa pendapat atau saran, saling memberikan penilaian, dan saling memberikan reaksi dan tanggapan. Interaksi itulah yang membantu siswa dalam mengarahkan dirinya membentuk dan meningkatkan kemandirian belajar pada dirinya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji-wilcoxon, data pretest menunjukkan ( $Z_{hitung} = -2,803$ ) < ( $Z_{tabel} = 1,645$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2015/2016. Kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. & Asrori, M. 2006. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Bandung: Rineka Cipta

- Azwar, S. 2013. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gea, Antonius Atosakhi, dkk. 2003. Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Prayitno .2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Tatiek. 2001. Teori dan Praktik. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, U. & Sulo, L. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wena, M. 2009. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.